

ABSTRAK

KONSEP WUJUDIYYAH MENURUT NURUDDIN AR-RANIRY DAN HAMZAH FANSURI (STUDI KOMPARATIF)

Nadia Pratiwi

422021223071

Hamzah Fansuri dikenal sebagai pendukung ajaran *wahdatul wujud*, yang menganggap bahwa semua eksistensi adalah manifestasi dari wujud Tuhan. Pandangannya sangat dipengaruhi oleh ajaran Ibnu Arabi, yang melihat adanya kesatuan eksistensi antara Tuhan dan makhluk. Sebaliknya, Nuruddin Ar-Raniry, meskipun juga seorang sufi, menolak konsep *wahdatul wujud* ini, karena ia menganut konsep *wahdatus syuhud* dan menyatakan bahwa ada perbedaan mutlak antara Tuhan sebagai pencipta dan makhluk sebagai ciptaan. Pandangan Ar-Raniry lebih selaras dengan ajaran ortodoks dalam Islam.

Berdasarkan pemaparan di atas peneliti ingin mengetahui perbandingan pemikiran konsep *wujudiyah* antara Nuruddin ar-Raniry dan Hamzah Fansuri.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbandingan konsep *wujudiyah*, dalam pandangan dua tokoh sufi Nusantara, yaitu Nuruddin Ar-Raniry dan Hamzah Fansuri. *Wujudiyah* adalah konsep sentral dalam tasawuf yang mengupas hubungan eksistensi antara Tuhan dan makhluk. Kedua tokoh ini, meskipun sama-sama berakar pada tradisi tasawuf, memiliki pandangan yang berbeda dalam menafsirkan wujudiyah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan komparatif dengan studi Pustaka (*library research*) sebagai pendekatan utama, di mana karya-karya kedua sufi dianalisis secara mendalam.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan mendasar antara kedua tokoh dalam memahami *wujudiyah*, terutama dalam aspek Tuhan, Alam, dan Manusia yang mencerminkan keragaman pemikiran dalam tradisi tasawuf di Nusantara. Temuan ini memberikan wawasan baru tentang bagaimana pemikiran tasawuf berkembang di wilayah tersebut dan bagaimana perdebatan teologis pada masa lalu memengaruhi perkembangan pemahaman keagamaan hingga hari ini.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman lebih mendalam mengenai konsep *wujudiyah* dalam pemikiran Islam Nusantara, khususnya melalui pandangan Nuruddin Ar-Raniry dan Hamzah Fansuri. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi kajian teologi Islam dan memperkaya wacana keilmuan terkait keberagaman pemikiran keagamaan di Indonesia.

UNIVERSITAS DARUSSALAM GONTOR

Kata kunci: Hamzah Fansuri, Nuruddin ar-Raniry, Tasawuf, *Wahdatul wujud*, *Wujudiyah*.

ABSTRACT

WUJUDIYYAH ACCORDING TO NURUDDIN AR-RANIRY AND HAMZAH FANSURI (COMPARATIVE STUDY)

Nadia Pratiwi

422021223071

Hamzah Fansuri is known as a proponent of *wahdatul wujud*, the doctrine that views all existence as a manifestation of God's being. His perspective was heavily influenced by Ibn Arabi's teachings, which emphasize the unity of existence between God and the created world. On the other hand, Nuruddin Ar-Raniry, though also a Sufi, rejected the concept of *wahdatul wujud*, because he has *wahdatus syuhud*'s concept, and asserted a clear distinction between God as the Creator and creation as the created. Ar-Raniry's views align more closely with orthodox Islamic teachings.

Based on the explanation above, the researcher aims to examine the comparative thoughts on the concept of *wujuddiyyah* between Nuruddin Ar-Raniry and Hamzah Fansuri.

This research aims to analyze the comparison of the concept of *wujuddiyyah* as understood by two prominent Sufi figures in the Malay world, Nuruddin ar-Raniry, and Hamzah Fansuri. *Wujuddiyyah* is a central concept in Sufi philosophy that explores the existential relationship between God and His creations. Although both scholars rooted their thoughts in the Sufi tradition, they held differing views on the interpretation of *wujuddiyyah*. This research employs a qualitative approach and comparative which uses literature review (library research) as the main method, analyzing the works of both Sufis in detail.

The findings of this study reveal significant differences in how these two figures interpreted *wujuddiyyah*, especially in the concept of God, Nature, and Humans, reflecting the diversity of thought within the Sufi tradition in the Malay world. These results provide new insights into the development of Sufi thought in the region and how theological debates in the past have shaped religious understanding up to the present day.

Through this research, it is hoped to contribute to a deeper understanding of the concept of *wujuddiyyah* in the Islamic thought of the Nusantara region, particularly through the perspectives of Nuruddin Ar-Raniry and Hamzah Fansuri. The findings of this study are also expected to serve as a reference for theological studies in Islam and enrich scholarly discourse on the diversity of religious thought in Indonesia.

Keywords: Hamzah Fansuri, Nuruddin ar-Raniry, Tasawuf, *Wahdatul wujud*, *Wujuddiyyah*.

UNIVERSITAS DARUSSALAM GONTOR